



Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 02, Desember 2023

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

MEMBACA PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG SUMBER DAN DOKTRIN TASAWUF DALAM ISLAM

READING SEYYED HOSSEIN NASR'S VIEWS ON THE SOURCES AND DOCTRINE OF SUFISM IN ISLAM

Avisena Perdana Putra Muama
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

avisenaputra01@gmail.com

ABSTRAK:

Seyyed Hossein Nasr adalah sosok intelektual besar Islam yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai rujukan maupun perbandingan oleh kalangan pemikir-pemikir Islam maupun Barat. keahliannya dalam berbagai bidang serta kompleksitas pemikirannya menjadikan sosok ini banyak diteliti oleh berbagai kalangan dan akademisi. Namun disisi lain pemikiran Nasr tersebut tidak sedikit terpengaruh oleh tradisi tasawuf, ekspresi-ekspresi dan pandangan sufistik Nasr banyak dituangkan di sebagian besar karya-karyanya yang masih bisa kita jumpai dan akses sampai saat ini. berdasarkan hal itu artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang tasawuf yang secara spesifik penulis tujukan terhadap sumber dan doktrin tasawuf dalam Islam menurut Nasr. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari karya Seyyed Hossein Nasr antara lain; *Islamic Spirituality* (1987); *The Garden of Truth Islam The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition* (2008), serta dari beberapa karya lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada buku, artikel journal, majalah, situs web yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, sumber tasawuf dalam Islam didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, dua hal ini berperan sebagai sumber dari segala macam pengetahuan dan doktrin dalam Islam termasuk tasawuf didalamnya. Kedua, tasawuf merupakan salah satu bagian penting dari trilogi ajaran utama Islam yaitu Ihsan yang dalam pandangan Nasr Ihsan tidak lain adalah ajaran spiritual yang telah dilestarikan, ditransmisikan, dan disebarkan dalam tasawuf. Ketiga, dalam tasawuf yang menjadi tujuan utama kehidupan manusia adalah dengan mengetahui akan kebenaran dan realitas absolut (Tuhan), beberapa tahapan-tahapan yang dilalui untuk sampai kepada pengetahuan tentang kebenaran tersebut yakni dengan cara ilm al-yaqin, ain al-yaqin dan tahapan tertinggi adalah haqq al-yaqin.

Kata Kunci: Islam, Seyyed Hossein Nasr, Tasawuf.

ABSTRACT:

Seyyed Hossein Nasr is a great Islamic intellectual figure whose thoughts are often used as references and comparisons by Islamic and Western thinkers. His expertise in various fields and the complexity of his thinking have made this figure widely researched by various groups and academics. However, on the other hand, Nasr's thoughts were not a little influenced by the Sufism tradition. Nasr's Sufistic expressions and views are expressed in most of his works which we can still find and access today. Based on this, this article was written to find out Seyyed Hossein Nasr's views on Sufism, in which the author specifically addresses the sources and doctrines of Sufism in Islam according to Nasr. This research is a qualitative descriptive research, the data sources in this research are divided into two parts, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were taken from the works of Seyyed Hossein Nasr, including; *Islamic Spirituality* (1987); *The Garden of Truth Islam The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition* (2008), as well as several other works related to this research topic. The secondary data sources in this research are based on books, journal articles, magazines, and websites that are relevant to the research topic. The results of this research show that; First, the source of Sufism in Islam is based on the Al-Quran and the Sunnah of

the Prophet, these two things act as sources of all kinds of knowledge and doctrine in Islam, including Sufism it. Second, Sufism is an important part of the trilogy of the main teachings of Islam, namely Ihsan, which in Nasr Ihsan's view is nothing other than spiritual teachings that have been preserved, transmitted, and spread in Sufism. Third, in Sufism, the main goal of human life is to know the absolute truth and reality (God), several stages are passed to arrive at knowledge of this truth,

Keyword: Islam, Seyyed Hossein Nasr, Sufism.

A. PENDAHULUAN

Seyyed Hossein Nasr merupakan sosok intelektual, cendekiawan, dan pemikir kontemporer Islam yang gagasan-gagasannya sering dijadikan sebagai rujukan maupun perbandingan oleh para pemikir-pemikir Islam maupun Barat, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan tradisi pemikiran yang berkembang di dunia Timur dan Barat¹. Nasr seringkali disebut sebagai seorang peneliti, akademisi, filosof, teolog, praktisi sufi, pemikir "tradisionalis", penganjur "Islamisasi sains", sebagai mediator dalam dialog antar agama dan dalam perdebatan etika global atau sebagai penganjur Islam "alternatif"².

Di antara sekian banyak pemikir Islam, Nasr merupakan salah seorang diantara mereka yang memiliki keahlian dalam bidang pengkajian Islam (Islamic studies) yang mendobrak sekat-sekat keilmuan untuk menggali Islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur. Reputasinya sebagai guru besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat membuktikan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga merupakan seorang ilmuwan muslim yang terus menggunakan pedang intelektualnya untuk mengkritisi Barat dan peradaban modern pada umumnya³.

Sebagai seorang pakar dan intelektual, pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang menyajikan pelbagai topik mulai dari persoalan manusia modern, sains, ilmu pengetahuan, seni, sampai kepada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikirannya, harus diakui cukup sulit memasukkan Nasr ke dalam berbagai tipologi yang pernah dibuat oleh beberapa ahli⁴. Tulisan-tulisan tebal Seyyed Hossein Nasr melingkupi cakupan topik yang lebih luas daripada pemikir muslim modern lainnya, cakupan materi dan karya-karyanya tidak hanya memuat sebagian besar aspek studi Islam tetapi juga filsafat, komparasi agama, filsafat seni, sejarah sains, serta dimensi filosofis dan religious dari krisis ekologi. Dengan mencermati keragaman minat

¹ Irwandra Irwandra, "Konsepsi Tuhan Dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 1–13, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/678>.

² Anne Marieke Schwencke, "Seyyed Hossein Nasr Islamic Esotericism & Environmental Ethics" (Leiden University, 2009).

³ Titin Nurhidayati, "Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Falasifa* 10, no. 2 (2019): 132–47.

⁴ Nurhidayati.

Nasr ini, ilmu tasawuf (sufism) dan gnostic (Irfan) menjadi motif utama komposisi dan menjadi fokus serta sumber inspirasi fundamental dalam karya-karyanya⁵

Menurut Azyumardi Azra, sangat mungkin untuk mengatakan Nasr sebagai seorang “neo-sufi” yang menerima pluralisme dan perennialisme dalam kehidupan keagamaannya. Konsep Neo-Sufisme Nasr adalah tasawuf yang menekankan aktivisme, tasawuf yang tidak mendasarkan pengalaman spiritualnya dengan cara mengundurkan diri dari kehidupan dunia, namun sebaliknya ia melakukan inner detachment untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal⁶.

Kuatnya pengaruh tasawuf dalam pemikiran Nasr, menjadikan ia dengan mudah mengekspresikan pandangan sufistik dalam tulisan-tulisannya sehingga hampir tidak mungkin untuk membedakan dan memisahkan antara Nasr dengan pemikir lain hanya berdasarkan subjek atau judul yang komposisi karya-karyanya harus ditempatkan di antara para "sufi" atau karya-karya "teosofis" lainnya, dan yang di antara karya-karya ilmiah dan filosofisnya. Sebagaimana yang dikatakan Nasr sendiri bahwa "Gnosis telah memainkan peran yang lebih sentral dalam 112 tradisi Islam daripada di Barat." Dengan gnosis yang terletak di jantung kehidupan spiritual Islam, maka bagi seorang pemikir utama muslim modern, secara alami juga terletak di pusat kehidupan intelektualnya⁷

Kajian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr khususnya yang berkaitan dengan tasawuf sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dalam hal ini penulis mencatat terdapat 3 penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan antara lain:

Irfan Noor dalam artikelnya menulis tentang Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia. Dalam tulisannya Irfan hendak menguraikan konsep tuhan, akal, intelek, dan intuisi dalam pemikiran tasawuf Seyyed Hossein Nasr. disisi lain Irfan juga ingin menganalisa fenomena formalisme agama di Indonesia melalui konsep kesatuan transenden agama-agama Seyyed Hossein Nasr, lebih lanjut Irfan menjelaskan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr bisa melengkapi pemahaman kaum beragama tentang agama secara utuh di tengah-tengah fenomena politik identitas agama. Paling tidak, pokok persoalan yang bisa “disentuh” oleh tawaran pemikiran Seyyed Hossein Nasr bagi pemahaman kaum beragama tentang agama secara utuh adalah tradisi sufisme

⁵ Leonard Lewishon, “Sufism in The Thought of Seyyed Hossein Nasr,” in *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Peru: Company, 2001), 669.

⁶ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, kesatu (Jakarta: Gramedia, 2002).

⁷ Lewishon, “Sufism in The Thought of Seyyed Hossein Nasr.”

bisa memberi landasan spiritual tentang asal ilahiah pola keberagamaan tidak terjebak dalam pola pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif.⁸

Dedy Irawan menulis tentang Tasawuf Sebagai Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Artikel yang ditulis Dedy berangkat dari permasalahan krisis kehampaan spritual yang dialami manusia modern saat ini, yang diakibatkan oleh proses sekularisasi sebagai inti dari ajaran modernisme yang telah menyingkirkan agama ke dalam kehidupan privat. Seyyed Hossein Nasr, yang telah menyaksikan secara langsung dampak negatif modernisasi tersebut mencoba memberikan solusi agar dapat keluar dari krisis tersebut. Di tengah-tengah itulah Nasr mengembangkan gagasan pembaharuannya yang disebutnya dengan Tradisionalisme Islam yang berbasis tasawuf. Menurut Dedy Karya-karya Nasr tentang tasawuf dan gagasannya sangat relevan dan baik sekali untuk membentuk dan memperbaiki dekadensi moral dan kehampaan spritual yang dialami manusia modern saat ini akibat telah menyingkirkan agama dan bahkan meninggalkannya.⁹

Amir Maliki menulis artikel tentang pemikiran tasawuf Seyyed Hossein Nasr dengan judul Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society. Tulisan ini mengkaji tentang ajaran Seyyed Hossein Nasr tentang tasawuf dan relevansinya dengan masyarakat modern. Menurut Amir realitas paradigma dan gaya hidup manusia modern saat ini lebih berorientasi pada materialisme. Oleh karena itu, mereka mengalami kekosongan spiritual yang menimbulkan kecemasan. Gagasan neo-Sufisme Seyyed Hossein Nasr dapat menjadi paradigma alternatif bagi manusia modern untuk membebaskan diri dari ancaman materialisme dan hedonisme. Ruh ilahiah manusia akan membentuk kekuatan spiritual dalam jiwa manusia untuk menjaga keterhubungan antara hamba dan Tuhan. Ajaran tasawuf Nasr mengedepankan konsep keseimbangan dan moderasi antara kehidupan di dunia dan akhirat, antara syari'ah dan hakikat, serta antara kehidupan individu dan sosial.¹⁰

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah disebut sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis hendak menghadirkan diskursus baru yang berbeda dengan

⁸ Irfan Noor, "Sufisme Seyyed Hossein Nasr Dan Formalisme Agama Di Indonesia," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2015): 243–65, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.402>.

⁹ Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>.

¹⁰ Amir Maliki Abitolkha, "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society," *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.

penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis memfokuskan dalam melihat dan menganalisa bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang tasawuf yang secara spesifik tertuju kepada sumber dan doktrin tasawuf yang ada dalam Islam menurut Seyyed Hossein Nasr, adapun artikel ini ditulis bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang sumber dan doktrin tasawuf yang ada dalam Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana disebut Jhon Creswell dan David Creswell, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data berupa teks dan gambar¹¹. maka berdasarkan hal itu data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks, tulisan atau karya salah seorang tokoh yaitu Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan merujuk kepada buku-buku, artikel journal yang ada di perpustakaan ataupun dalam versi digitalnya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari karya Seyyed Hossein Nasr antara lain; *Islamic Spirituality (1987)*; *The Garden of Truth Islam The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition (2008)*, serta dari beberapa karya lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada buku, artikel journal, majalah, situs web yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi. Definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah agar problem atau topik yang diteliti menjadi baik. Istilah dokumen merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian, buku, dan segala macam yang bisa digunakan sebagai informasi utama¹². Adapun tahapan yang dilakukan adalah, (1) penulis mencari dan mengumpulkan data dari dua sumber yaitu perpustakaan, dan internet yang menyediakan akses kepada data yang

¹¹ Jhon W Creswell and J David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edit (United States of America: Sage Publication, 2018).

¹² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

dibutuhkan, (2) menginventarisasi data sesuai variabel penelitian, (3) menandai bagian penting data yang sesuai dengan topik penelitian.

Adapun dalam melakukan metode analisis data, penulis menggunakan metode analitis-interpretatif dengan beberapa tahapan. Pertama, membaca dan menganalisa data. Kedua, penulis memberikan interpretasi data. Ketiga, display data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jalan Hidup dan Geneologi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr (Selanjutnya disebut Nasr) lahir pada tanggal 07 April 1933 di Kota Teheran, Iran, negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka¹³. Nasr berasal dari keluarga cendikiawan-religius, ayahnya bernama Seyyed Valiallah Nasr merupakan seorang sarjana dan ibunya adalah seorang dokter¹⁴. Sebutan dengan gelar “Seyyed” adalah sebutan kebangsawanan yang dianugerahkan oleh raja Syah Reza Pahlevi kepada keduanya¹⁵. Ayahnya juga dikenal sebagai tenaga pendidik, kemudian ia diangkat menjadi Menteri dibawah kepemimpinan Reza Shah¹⁶.

Dalam sebuah wawancaranya dengan Ramin Jahanbegloo, Nasr mencertikan secara singkat tentang pengalaman masa kecilnya yang diselimuti duka dan kenangan pahit dan telah meninggalkan bekas yang mendalam dalam dirinya, tidak hanya secara emosional tetapi juga secara intelektual. Nasr memang terlahir dari keluarga sarjana. Dari garis keturunan ibu, kakek dan buyutnya mereka adalah seorang ulama terkenal. Kakek buyutnya adalah salah satu ulama terkemuka selama Revolusi Konstitusi tahun 1906 bernama Syekh Fadhlullah Nuri, kakek dari ibu Nasr dibunuh pada waktu itu, dan kejadian ini mengakibatkan bekas yang mendalam bagi keluarga ibunya, banyak dari mereka yang tentu saja tetap saleh, tetapi pada saat yang sama beberapa anggota dalam keluarganya itu menentang Islam, termasuk ketua Partai Komunis Iran, Nur al-Din Kianouri, yang merupakan sepupu pertama dari pihak ibunya dan seorang cucu

¹³ Nurhidayati, “Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr.”

¹⁴ Lewis Edwin Hahn, Randall E Auxier, and Lucian W Stone, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Peru: Company, 2001).

¹⁵ Encung, “Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2015): 201, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.201-217>.

¹⁶ Ali Maksud, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionisme Seyyed Hossein Nasr*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

dari Syekh Fadl Allah Nūrī. Meski demikian, sikap kepedulian terhadap keberagamaannya tetap hadir.¹⁷

Pendidikan awal Nasr dijalani di kota Teheran ditambah dari orang tuanya yang menanamkan disiplin keagamaan secara ketat. Kemudian di kota Qum, ia mendalami al-Qur'an, karya sastra Persia dan seni sufisme. Nasr juga meneruskan ke jenjang Pendidikan selanjutnya di MIT (Massachusetts Institute of Technology) di Amerika Serikat hingga mendapat gelar sarjana muda di bidang ilmu Fisika dan Matematika teoritis. Di tahun 1954 ia meraih gelar master dalam bidang Geologi dan Geofisika di Universitas Harvard. Namun pada jenjang pendidikan berikutnya Nasr lebih tertarik pada bidang filsafat, sehingga pada tahun 1958 ia berhasil meraih gelar doktor dari Harvard University dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat¹⁸. Pada usia 25 tahun itu Nasr menulis sebuah disertasi dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964). Karya ini ditulis dengan dilatarbelakangi oleh minimnya kajian seputar kosmologi Islam di dunia Barat. Nasr ingin menjelajahi kajian keislaman terutama di bidang kosmologi dan menyebarkan gagasannya di dunia Barat.¹⁹

Selama menjalani pendidikan di Amerika, khususnya di Universitas Harvard, Nasr berkenalan dengan banyak tokoh pemikiran filsafat Timur seperti Henry Massignon, Robert Gibb, Henry Corbin, Titus Burchart dan Frithjof Schoun. Pemikiran tokoh-tokoh ini diakui banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Nasr. Pada tahun 1958 Nasr pulang ke Iran, dan secara intens ia mendalami tentang filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan mengikuti banyak diskusi bersama para tokoh terkemuka agama Iran, sebagaimana halnya tokoh-tokoh seperti Abu Hasan Al-Qazwini, Thabathabi, dan Kazin Asar.²⁰ Namun orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan intelektualisme Nasr adalah Frithjof Schuon dan Titus Burchardt, yang secara lebih luas membawanya pada kedalaman tradisi sufisme Islam, begitu juga perjumpaannya bersama Louis Massignon dan Henry Corbin cukup banyak mengkonstruksi pemikirannya.²¹

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of The Sacred: A Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, In Search of the Sacred Book* (United States of America: Praeger, 2010), <https://doi.org/10.2307/j.ctvgd1nj.8>.

¹⁸ Iswahyudi, "Estetika Dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Budaya Nusantara* 3, no. 1 (2019): 32–45.

¹⁹ Barsihannor Annur, "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)," *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): 127–34.

²⁰ Mehdi Aminrazavi and Moris Zailan, *The Complete Bibliography of Seyyed Hossein Nasr From 1958 Through April 1993* (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994).

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994).

Lima tahun kemudian pada usia 30 tahun, Nasr menjadi orang termuda untuk menjadi profesor di Universitas. Dia menggunakan posisinya dan pengaruhnya untuk mengadakan perubahan besar serta memperkokoh dan memperluas program studi filsafat di Universitas Teheran yang seperti banyak program studi lainnya, sangat banyak didominasi dan dipengaruhi oleh para intelektual Prancis. Nasr memulai langkah penting dalam memformulasikan ajaran filsafat Islam berdasarkan perkembangan sejarahnya sendiri dan dari perspektif Islam sendiri dan mendorong mahasiswa Iran untuk belajar filsafat dan tradisi intelektual lainnya dari sudut pandang tradisi mereka sendiri. Dia berpendapat bahwa seseorang tidak dapat berharap untuk memahami dan menghargai tradisi intelektual seseorang dari sudut pandang lain, hanya sebagai salah satu tidak bisa melihat diri sendiri melalui kaca mata orang lain.²²

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangsih pemikiran Nasr cukup berpengaruh dan signifikan bagi pengembangan keilmuan Islam, setidaknya nasr telah menghasilkan sekitar 50 buku beberapa diantaranya yang paling banyak dijadikan rujukan adalah, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (disertasi: Thames and Hudson Ltd, 1978); *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwind Ltd, 1966) berisi ceramah Nasr dalam perkuliahannya di American University of Beirut, tahun 1964-1965; *Islamic Studies, Essays on Law and Society, The Sciences and Philosophy and Sufism* (Beirut: Librairie Du Liban Press, 1967); *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Man and Nature* (London: George Allen & Unwind Ltd, 1968) berisi materi perkuliahan di The University of Chicago, bulan Mei 1966; *Science and Civilization in Islam* (Harvard: Harvard University Press, 1968) berisi tentang berbagai hal dari perspektif Islam; *Sufi Essays* (London: George Allen & Unwind Ltd, 1972) berisi kumpulan artikel tentang sufi dan sufisme yang tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah; *Islam and The Plight of Modern Man* (London: Longman Press, 1975); *Knowledge and The Sacred* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981) berisi obsesi Nasr membangun filsafat berlandaskan tradisi universal yang berlaku sepanjang zaman.²³

²² Topik, "Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Edukatif* 6, no. 2 (2020): 121–31.

²³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

2. Al-Quran-Hadist Sebagai Sumber dan Inspirasi Tasawuf dalam Islam

Menurut Nasr, kitab suci Islam memiliki banyak nama, di antaranya nama al-Qur'an secara makna berarti "bacaan", kata ini merupakan yang paling terkenal. Dengan begitu wahyu dalam hal ini al-Qur'an merujuk pada fakta bahwa kitab ini mengandung semua doktrin Islam dan pada kenyataannya ia menjadi fondasi atau akar dari semua pengetahuan, Semua pengetahuan yang ada dalam Islam seperti, fikih, falsafah, termasuk tasawuf pada kenyataannya merujuk kepada sumber yang satu yaitu wahyu.²⁴

Selain nama al-Qura'n, kitab suci Islam juga mempunyai nama lain seperti *al-furqan* yang menurut nasr memiliki makna literal sebagai "bijaksana", maka dalam konteks tasawuf para sufi yang merujuk dan berpegang teguh kepada al-quran menjadikan ia mampu membedakan mana kebenaran dan keburukan, antara yang haq dan yang batil. Kitab ini juga dikenal sebagai al-huda sang pemberi petunjuk, karena didalam petunjuk itu terdapat pengetahuan yang harus dimiliki seorang muslim agar tetap berada di jalan yang lurus (*al-shirot al-mustaqim*).²⁵

Lebih lanjut Nasr mengatakan bahwa al-Qur'an mempunyai nama lain yakni *dzikrullah* yang artinya mengingat Allah. Al-Qur'an itu sendiri merupakan pengingat akan kebenaran dan kehadiran tuhan, dan tujuan daripada membacanya adalah untuk mengingat tuhan. Surah pertama yang termaktub dalam kitab ini adalah surah *al-Fatihah*, namun itu bukan hanya bagian utama dari doa sehari-hari yang sering diucapkan, tetapi juga doa yang berasal dari dasar hati, atau dzikir dan dapat dikatakan sebagai inti dari seluruh kandungannya. Oleh sebab itu, al-Qur'an memuat baik ajaran spiritualitas Islam maupun tata cara yang terkandung dalam bentuk dasarnya dalam akidah dan tata cara menyebut nama Tuhan atau dzikir. Al-Qur'an sebagai teofani besar Islam yang bermuara pada kalimat *La ilaha illa Allah* dan dzikir kepada Allah. Semua Itu berasal dari Tuhan dan menyediakan sarana dan metode untuk kembali kepada-Nya.²⁶

Bukan hanya wahyu, spiritualitas Islam juga berasal dari jiwa seorang Nabi Muhammad, Nasr menuliskan bahwa jiwa nabi memancarkan cahaya dari Tuhan yang dari sana lahirnya banyak jalan spiritual dalam Islam. Melalui malam kemuliaan

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations* (London: Routledge & Kegan Paul, 1987).

²⁵ Nasr.

²⁶ Nasr.

(*lailatul qadr*) wahyu diturunkan ke bumi untuk merahmati dan memberkati semua yang ada didalamnya, dan melalui malam kenaikan (*isra mi'raj*) ketika nabi naik ke langit dan turun kembali ke bumi itu merupakan realisasi dari spiritual Islam.²⁷ sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf memang bersumber dari al-Quran dan sunnah. Selanjutnya nasr menuliskan sebagaimana berikut;

*‘The Quran is the source of not only the Law but also the Way or the Tariqah. The spiritual life of Islam as it was to crystallize later in the Sufi orders goes back to the Prophet, who is the source of the spiritual virtues found in the Muslim soul. But the soul of the Prophet was itself illuminated by the Light of God as revealed in the Quran, so that quite justly one must consider the Quranic revelation as the origin of Sufism. It is not accidental that over the ages the Sufis have been the foremost expositors and commentators upon the Quran and that some of the greatest works of Sufism such as the Mathnawī of Jalāl al-Dīn Rūmī are in reality commentaries upon the Sacred Text’*²⁸.

Nasr juga menjelaskan bahwa dari seluruh doktrin dan pengetahuan yang bersumber dari wahyu itu kesemuanya terangkum dalam satu kalimat *La Ilaha Illa Allah*, sebagaimana nasr menuliskan:

*‘All the doctrine and all the knowledge in the Quran are summarized in the Shahādah, Lā ilāha illa ‘Llāh (“there is no divinity but God”), the supreme metaphysical formula stating the Oneness of the Divine Principle and the reliance of all existence and all qualities upon the One. In a sense, the whole of the Quran is one long litany with the refrain of Lā ilāha illa ‘Allāh and a commentary upon the truth of Unity (al-tawhīd) contained therein. Not only the metaphysical, cosmological, and eschatological doctrines of the Quran but also the ethical precepts that run throughout the Text are so many ways of asserting the Oneness of God, the reliance of all things upon Him, and the way to live according to His Will’*²⁹

3. Doktrin Tasawuf dalam Trilogi Islam Iman dan Ihsan

Untuk memahami struktur hierarki tradisi Islam dengan baik, menurut Nasr kita harus memahami terlebih dahulu istilah Islam, Iman, dan Ihsan, yang semuanya terdapat dalam teks Al-Qur’an dan Hadits. Arti yang pertama berarti "menyerah", yang kedua adalah "keyakinan", adapun yang ketiga artinya "kebajikan" atau "keindahan". Semua orang yang menerima wahyu al-Qur’an dan menyerahkan diri kepada Tuhan adalah muslim; yaitu, mereka yang berislam. Mereka yang sangat beriman dan meyakini kepada Tuhan dan akhirat sering disebut dalam al-Qur'an sebagai mu'min,

²⁷ Nasr.

²⁸ Nasr.

²⁹ Nasr.

yaitu orang yang memiliki Iman. Namun tidak setiap muslim adalah mu'min, dan sampai hari ini di dunia Islam perbedaan ini tetap diingat dengan jelas. Orang-orang yang disebut al-Qur'an sebagai muhsin adalah orang-orang yang memiliki ihsan, yang sebagaimana telah disebutkan, menyiratkan tingkat kesempurnaan spiritual yang tinggi, yang pencapaiannya memungkinkan manusia untuk terus hidup dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan, ihsan tidak lain adalah ajaran spiritual yang telah dilestarikan, ditransmisikan, dan disebarakan dalam tasawuf.³⁰

Argumen tersebut didasarkan pada sebuah hadits populer sebagaimana ditransmisikan oleh Umar, yang dikenal sebagai hadits Jibril yang memberikan definisi dari ketiga istilah tersebut. dengan berangkat dari penjelasan hadist tersebut, selanjutnya Nasr menyatakan ketika seseorang berpikir tentang istilah "Islam" sebagaimana yang digunakan juga dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan seluruh tradisi, maka ia harus berpikir tidak hanya tentang Islam, tetapi juga tentang iman dan ihsan. Ketiga term ini menjadi satu kesatuan utuh dalam ajaran Islam, sehingga agama ini ditakdirkan untuk menjadi agama sebagian besar umat manusia yang harus mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual mulai dari seorang petani paling sederhana, filsuf paling cerdas, pejuang, ahli hukum hingga seorang sufi.³¹

Darisini kita bisa melacak dan mengidentifikasi bagaimana tasawuf merupakan salah satu bagian dari spirit Islam yang diilustrasikan dalam sebuah sabda nabi yang dikenal sebagai hadist Jibril diatas. Bahwa agama Islam dapat difahami memiliki 3 dimensi dasar, ketiga dimensi ini merupakan tema besar dalam al-Qur'an. Ketiganya yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam istilah yang pertama, kita bisa melihat bahwa term ini menjadi domain para ahli hukum Islam (fuqoha) karena didalamnya banyak membahas tentang teknis dan hukum peribadatan, untuk term yang kedua kita juga bisa menyaksikan bahwa dalam sejarah perkembangannya term iman dipakai oleh para teolog (mutakallimun) untuk membentengi akidah dan iman umat Islam dari berbagai penyimpangan. Lalu bagaimana dengan term yang terakhir ini.

Menurut William Chittick istilah Ihsan tidak banyak dibicarakan oleh para ulama fikih dan para teolog, para fuqoha membatasi diri mereka pada pembahasan mengenai syariah dan praktik peribadatan lainnya, para teolog lebih memiliki perhatian utama

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Religion, History, and Civilization* (San Francisco: Harper Collins, 2003).

³¹ Nasr.

kepada mempertahankan iman, akidah, dan ajaran syahadat, kemudian para sufilah yang menjadikan Ihsan sebagai domain khusus mereka.³²

Islam mencapai tujuan ini dengan membuat ajaran agama dapat diakses di berbagai tingkatan dari yang paling luar hingga yang paling dalam. Tapi ia mempertahankan persatuan dengan menegaskan bahwa semua umatnya berada dan dilingkupi dengan hukum suci dan doktrin utama al-tauhid yang terangkum dalam "La ilaha illa Allah." Tingkat penetrasi mereka ke dalam makna Keesaan bergantung dan terus bergantung pada intensitas iman dan keindahan jiwa mereka Yang Esa (al-islam), semua muslim berdiri dengan cara yang sama di hadapan Tuhan dalam satu komunitas yang diatur oleh ikatan persaudaraan dan persaudaraan serta persahabatan. Paradoksnya, dimensi batin yang beragam dari agama tidak menghancurkan kesatuan ini, tetapi pada kenyataannya hanya memperkuatnya, karena cara-cara partisipasi yang lebih dalam dan lebih tinggi dalam agama ini semakin mendekatkan para penyembah kepada Yang Esa. Persatuan karenanya diperkuat, bahkan dalam aspek kehidupan manusia yang lebih lahiriah yang dimiliki oleh semua Muslim, apa pun tingkat partisipasi mereka dalam pemahaman dan praktik Islam.³³

4. Tasawuf Sebagai Jalan Menuju Tuhan

Sebagaimana lazim diketahui bahwa inti daripada tasawuf adalah ilmu yang membicarakan dan mengajarkan upaya pembersihan ruhani untuk mencapai kedekatan dengan Allah Subhanahu Wata'ala.³⁴

Dalam tasawuf, tujuan tertinggi dari kehidupan manusia adalah mencapai kebenaran sekaligus merupakan realitas sumber dari segala realitas yang ada, dan puncak pencapaian kebenaran itu dapat membebaskan kita dari belenggu kebodohan. Meskipun tasawuf banyak terkait dengan cinta dan juga pada tingkat tertentu berkaitan dengan tindakan, namun tasawuf pada tingkat tertinggi adalah mengetahui atau pengetahuan (ma`rifah dalam bahasa Arab dan Irfan dalam Persia), yaitu pengetahuan yang mencerahkan dan menyatukan pengetahuan yang objek tertingginya adalah kebenaran itu sendiri yaitu Tuhan dan kemudian pengetahuan tentang hal-hal dalam hubungannya dengan Tuhan. mengetahui kebenaran itu seperti cahaya matahari

³² William C Chittick, *Sufism: Beginners Guide* (England: Oneworld, 2005).

³³ Nasr, *Islam Religion, History, and Civilization*.

³⁴ Kholid Al-Walid, *Filsafat Tasawuf Buku Daras* (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Jati, 2013).

sedangkan cinta terhadap kebenaran bagaikan kehangatan yang selalu menyertai cahaya itu.³⁵

Untuk mencapai pengetahuan tentang sebuah kebenaran absolut, dalam tradisi tasawuf terdapat beberapa tahapan, hal ini juga yang disebutkan Nasr sebagaimana berikut:

‘First of all, there is knowledge or the science of certainty (ilm al-yaqin), which is like hearing a description of fire from a reliable source and gaining certainty from this description. This is usually called knowledge of the certain, but it also means certainty of knowledge or just at the level of knowledge. Then secondly there is the eye of certainty, or in the sense of certainty of seeing (ain al-yaqin), which is like seeing fire and gaining certainty of its existence through direct vision. Finally, there is the certainty of truth (haqq al-yaqin) or what can also be understood as certainty of truth - which is like being engulfed in fire and obtains its highest certainty by "becoming" fire. The goal of a spiritual person's life is to climb this ladder of certainty until he is consumed by the fire of truth’³⁶

Di sini dapat diketahui bahwa ia mengacu pada realitas atau kebenaran yang sama. Pertama-tama ada kepastian bahwa terdapat suatu kebenaran. Selanjutnya, atas dasar kepastian pertama ini, seseorang dapat maju ke tingkat kepastian kebenaran yang lebih tinggi hingga ia termakan olehnya dan memasuki taman kebenaran itu sendiri.³⁷

Bagi Nasr, pencarian pengetahuan khususnya pengetahuan tentang kebenaran absolut yang memungkinkan manusia untuk memahami sifat sebenarnya dari segala realitas dan yang selanjutnya, "dapat membebaskan dari belenggu dan keterbatasan keberadaan duniawi," telah dan terus menjadi pusat perhatian dan penentu kehidupan intelektual seorang manusia.³⁸

D. SIMPULAN

Dari hasil uraian dan temuan yang sudah penulis paparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pertama, sumber tasawuf dalam Islam didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, dua hal ini berperan sebagai sumber dari segala macam pengetahuan dan doktrin dalam Islam termasuk tasawuf didalamnya. Kedua, tasawuf merupakan salah satu bagian penting dari trilogi ajaran utama Islam yaitu Ihsan yang dalam pandangan Nasr Ihsan tidak lain adalah ajaran spiritual yang telah dilestarikan,

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper Collins, 2008).

³⁶ Nasr.

³⁷ Nasr.

³⁸ Nasr.

ditransmisikan, dan disebarkan dalam tasawuf. Ketiga, dalam tasawuf yang menjadi tujuan utama kehidupan manusia adalah dengan mengetahui akan kebenaran dan realitas absolut (Tuhan), beberapa tahapan-tahapan yang dilalui untuk sampai kepada pengetahuan tentang kebenaran tersebut yakni dengan cara ilm al-yaqin, ain al-yaqin dan tahapan tertinggi adalah haqq al-yaqin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki. "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.
- Al-Walid, Kholid. *Filsafat Tasawuf Buku Daras*. Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Jati, 2013.
- Aminrazavi, Mehdi, and Moris Zailan. *The Complete Bibliography of Seyyed Hossein Nasr From 1958 Through April 1993*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): 127–34.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Kesatu. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Chittick, William C. *Sufism: Beginners Guide*. England: Oneworld, 2005.
- Creswell, Jhon W, and J David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edit. United States of America: Sage Publication, 2018.
- Encung. "Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2015): 201. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.201-217>.
- Hahn, Lewis Edwin, Randall E Auxier, and Lucian W Stone. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Peru: Company, 2001.
- Irawan, Dedy. "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>.

- Irwandra, Irwandra. “Konsepsi Tuhan Dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 1–13. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/678>.
- Iswahyudi. “Estetika Dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Budaya Nusantara* 3, no. 1 (2019): 32–45.
- Lewishon, Leonard. “Sufism in The Thought of Seyyed Hossein Nasr.” In *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, 669. Peru: Company, 2001.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *In Search of The Sacred: A Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought. In Search of the Sacred Book*. United States of America: Praeger, 2010. <https://doi.org/10.2307/j.ctvgd1nj.8>.
- . *Islam Religion, History, and Civilization*. San Francisco: Harper Collins, 2003.
- . *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- . *Islamic Spirituality Foundations*. London: Routledge & Kegan Paul, 1987.
- . *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*. New York: Harper Collins, 2008.
- Noor, Irfan. “Sufisme Seyyed Hossein Nasr Dan Formalisme Agama Di Indonesia.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2015): 243–65. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.402>.
- Nurhidayati, Titin. “Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Falasifa* 10, no. 2 (2019): 132–47.
- Schwencke, Anne Marieke. “Seyyed Hossein Nasr Islamic Esotericism & Environmental Ethics.” Leiden University, 2009.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Topik. “Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr.” *Jurnal Edukatif* 6, no. 2 (2020): 121–31.